

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN ANTARA PASUTRI YANG SERUMAH DAN TERPISAH DARI ORANGTUA/MERTUA

Febrian Saputra, Niken Hartati, Yolivia Irna Aviani
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: ba4411kk@yahoo.co.id

Abstract: Differences between satisfaction wedding couples at home and separated from the parent/laws. This research was conducted divorce phenomenon cases that occur as a result of dissatisfaction with couple to the interference of parents or in-laws. This prompted the researchers to determine differences in marital satisfaction among couples who live with their parents/in-laws with couples who live apart from their parents/in-laws. Descriptive quantitative research using 38-item Likert scale. Scale reliability was analyzed through Cronbach Alpha formula. Subjects 60 persons. Data analyzed using different test methods (t-test). The t-test results analysis, (r) 0.870 with $p=0.001$ ($p<0.05$). It is advisable for couples to live apart from their parents/in-laws in order to get the marriage satisfaction.

Keywords: Satisfaction, marriage, marital satisfaction

Abstrak : Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan yang terpisah dari orangtua/mertua. Penelitian ini dilakukan dengan fenomena banyak kasus perceraian yang terjadi akibat ketidakpuasan pasangan dikarenakan adanya campur tangan orangtua atau mertuanya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang tinggal bersama orang tua/mertua dengan pasutri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan skala Likert dengan 38 aitem. Reliabilitas skala dianalisis melalui *formula Alpha Cronbach*. Subjek penelitian 60 orang di kota Bukittinggi. Data dianalisis menggunakan metode uji beda (*t-test*). Hasil analisis *t-test* yaitu (r) sebesar 0,870 dengan $p= 0,001$ ($p<0,05$). Sehingga disarankan bagi pasutri untuk tinggal terpisah dari orang tua/mertua agar mendapat kepuasan pernikahan.

Kata kunci : Kepuasan, pernikahan, kepuasan pernikahan

PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sangat penting. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka bertahan dalam pernikahan menyatakan lebih bahagia dibanding mereka yang tidak memiliki pasangan dan juga berumur lebih panjang, menurut Gottman & Silver (dalam Ariesta, 2007). Idealnya suatu pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru. Selain itu menurut Papalia (2008) pernikahan memungkinkan pembagian dalam hal konsumsi dan pekerjaan.

Sedangkan menurut Atwater & Duffy (2005), pernikahan adalah pernyataan telah menikah dan biasanya melibatkan dua individu dalam kondisi legal. Dengan adanya penyatuan dua individu berarti terjadi pula penyatuan dua sistem keluarga dan perkembangan sebuah sistem baru alias sistem ketiga, menurut Carter & McGoldrick (dalam Santrock, 2002). Hal tersebut memungkinkan, timbulnya ketidaksepakatan atau konflik dalam keluarga.

Ada dua alasan penting ketika kita mengukur kepuasan pernikahan. Pertama, disaat adanya ketidakpuasan dalam pernikahan yang merupakan suatu prediktor utama dari perceraian. Kedua, ketidakpuasan pernikahan berkaitan dengan berbagai masalah-masalah seperti: orang tua tidak kompeten sehingga terlalu ikut campur urusan rumah tangga anaknya, adanya tekanan psikologis, serta kesehatan fisik yang memprihatinkan khususnya bagi istri (Amato, 2007).

Menurut Atwater (2005) kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan. Hal itu terjadi dalam hubungan suami istri. Menurut Hawkins (dalam Sumpani, 2008) mendefinisikan kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek dalam perkawinan. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dapat dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa konteks sosiokultural memiliki pengaruh yang kuat pada pernikahan. Tingkat usia dimana

seorang individu menikah, harapan tentang seperti apa pernikahan nantinya, dan perjalanan sebuah pernikahan mungkin berbeda-beda. Harapan yang realistis dan mitos tentang pernikahan berkontribusi terhadap ketidakpuasan dalam pernikahan.

Perceraian adalah contoh ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang paling mudah dilihat dan hal ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berkaitan dengan masalah perceraian UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, pasal 39 disebutkan bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan yaitu antara suami istri tidak akan dapat rukun sebagai suami istri dan mereka sudah dapat didamaikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perceraian dapat menjadi alternatif terakhir dalam memecahkan permasalahan suami istri setelah semua cara yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan pernikahan tidak berhasil (Walgito, 2002).

Baik suka maupun tidak suka (*like or dislike*), perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa

berupaya untuk mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga.

Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri dan atau orang lain, menyebabkan suatu masalah yang sepele menjadi besar, sehingga berakhir dengan sebuah perceraian (Dariyo, 2004).

Penelitian John Gottman (dalam Santrock, 2002) menunjukkan bahwa beberapa hal yang dapat menjadi masalah dalam perkawinan yang dapat menyebabkan perceraian adalah hubungan dengan mertua, keuangan, perkawinan, stres, pekerjaan rumah tangga, seks, dan bayi. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan dengan pihak mertua.

Hubungan menantu dengan mertuanya merupakan isu yang kerap muncul dalam suatu perkawinan. Menurut Fischer (dalam Ariesta, 2007), sosok mertua dan menantu menjadi satu kesatuan karena adanya perkawinan yang secara hukum, agama, sosial menyatukan orang tua dengan pasangan hidup anaknya. Hal ini disebabkan sosok mertua dan menantu selalu mengundang pro dan kontra.

Mertua dan menantu pada awal perkawinan masih merupakan dua pihak yang saling asing satu sama lain. Hubungan mereka merupakan suatu ikatan yang intim karena dengan adanya perkawinan, mereka memulai

hubungan keluarga sebagai orang tua dan anak.

Hubungan yang baru ini juga diakui Landis (dalam Ariesta, 2007), memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dari pada keluarga asal pasangan lain, seperti kakak atau adik ipar. Karena kedekatan emosional yang kuat inilah maka ada kecenderungan yang besar dari mertua untuk ikut campur dalam rumah tangga anak dan menantunya, menurut Landis (dalam Ariesta, 2007).

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Contohnya, seorang istri yang tinggal bersama mertuanya tidak memperhatikan mertuanya seperti saat makan, si istri hanya makan sendiri tanpa menghiraukan mertuanya.

Kemudian perlakuan si istri yang seperti itu di laporkan mertuanya kepada suami si istri, sehingga suami tidak senang mendengarnya dan terjadilah konflik / pertengkaran antara suami dan istri. Suami yang pasti membela orang tuanya akan memarahi si istri karena tidak menghargai orang tuanya, begitu juga istri yang tidak mendapat belaan dari suami merasa ia sangat dibedakan di mata suaminya.

Hal itu yang menyebabkan konflik besar yang sering terjadi antara suami dan istri. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, akan berdampak buruk pada sebuah ikatan perkawinan. Meskipun di masa kini sudah banyak pasangan yang tidak lagi tinggal serumah dengan mertua, namun hal tersebut bukan berarti bahwa masalah menantu dan mertua tidak lagi terjadi.

Diantara sejumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara istri dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak didukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Banyak para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya.

Bagi menantu laki-laki yang tinggal serumah dengan mertua merupakan suatu jalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan mertua. Karena adanya perhatian dan sikap peduli dari mertua dengan adanya pemberian nasehat. Serta adanya kebebasan dari mertua yang menyebabkan hubungan terjalin erat dan dekat (Yuliana, 2006). Permasalahan mertua dengan menantu laki-laki bisa dikatakan lebih

sedikit dari permasalahan dengan menantu perempuan.

Ketidakharmonisan hubungan orangtua dan anak dapat menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Veroff dkk (1998) menjelaskan memiliki pernikahan yang memuaskan berarti lebih dari sekedar menetapkan untuk menikah dan lebih dari sekedar hidup dengan komitmen untuk terus tinggal sampai maut memisahkan. Hal ini menuntut keharmonisan dalam berbagi tentang hidup sehingga masing-masing pasangan mendapatkan suatu keterpenuhan. Serta kepuasan pernikahan merupakan indikator bagi keutuhan rumah tangga.

Pengaruh orang tua pada kepuasan pernikahan lebih negatif di antara kelompok sosial ekonomi tinggi, kelompok kelahiran yang lebih muda, dan dalam penelitian yang dilakukan di tahun-tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan menurun setelah kelahiran anak karena konflik peran dan pembatasan kebebasan. Kepuasan pernikahan berkorelasi dengan menampilkan kedekatan saling emosional, pengambilan keputusan bersama, dan manajemen keuangan (Ross, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan merupakan data yang berupa angka-angka dan bisa diolah secara statistik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Lehmann (dalam Yusuf, 2008) penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Jadi pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang detail mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang tinggal dengan orang tua/mertua dengan pasangan yang tinggal di rumah sendiri.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cara purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilandasi tujuan-tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu (Yusuf, 2008). Jumlah Sampel 60 orang sedangkan karakteristik sampel pada penelitian ini adalah: 1). Pendidikan min SMA 2). Usia pernikahan max 5 tahun 3). Telah mempunyai anak min 1 orang.

Instrumen penelitian berupa skala dimana skala adalah alat ukur psikologis berbentuk kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap yang

disusun sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberikan skor dan kemudian dapat diinterpretasikan (Azwar, 2007). Skala ini disusun berdasarkan skala model Likert yaitu skala yang menjadikan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Skala dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan dan masing-masing skala terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skala kepuasan pernikahan tersebut dibuat berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fower (dalam Dewi, 2008). Skala ini terdiri atas aitem *favorable* sebanyak 31 aitem dan *unfavorable* sebanyak 31 aitem, dengan menggunakan 5 pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), diberi skor 1 sampai dengan 5 untuk *unfavorable* dan 5 sampai 1 untuk *favorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan nilai K-SZ untuk skor kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua / mertua = 0,843 dengan $p = 0,476$ ($p > 0,05$). K-SZ untuk skor kepuasan pernikahan pada pasangan yang tinggal terpisah dari orang

tua/mertua = 0,728 dengan $p = 0,664$ ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian skor kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua dan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua berdistribusi normal, jadi data penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat berdistribusi normal.

Didapatkan $F = 0,641$ dan $p = 0,426$ kemudian hasil pengolahan diperoleh $p = 0,426$ ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian skor kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua dan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua bersifat homogen. Data penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat data bersifat homogen.

Hasil uji beda pada kepuasan pernikahan secara keseluruhan diperoleh $t = 3,429$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang sangat signifikan pada pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang

tua/mertua dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mayoritas pasangan suami istri di Bukittinggi yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, dimana diketahui pasangan suami istri yang berada pada kepuasan pernikahan yang tinggi yaitu sejumlah 29 orang (96,67%). Sedangkan pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua sejumlah 26 orang (86,67%). Skor empiris pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua juga mempunyai rata-rata lebih tinggi yaitu 162,96 dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua dengan rata-rata 152,06.

Pasangan yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua lebih puas dalam pernikahan mereka karena dengan tinggal terpisah dari orang tua/mertua membuat mereka lebih nyaman dan tenang sebagai pasangan suami istri, dan merasa lebih bahagia karena apa yang mereka raih adalah atas jerih payah mereka berdua.

Segala bentuk masalah dapat mereka selesaikan berdua tanpa harus meminta

bantuan pihak lain seperti orang tua/mertua. Jadi dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua dengan pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua di kota Bukittinggi.

Kepuasan pernikahan (Lemme dalam Iryna, 2012) adalah keseluruhan evaluasi suami atau istri mengenai kehidupan pernikahannya, yang dilihat dari beberapa aspek yaitu: berkaitan dengan komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, hubungan dengan keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian dan peran egalitarian.

Aspek-aspek tertentu seperti *child and parenting* dan *communication* adalah aspek-aspek yang paling berpengaruh dalam penilaian subjektif pasangan terhadap kepuasan pernikahan mereka, dibandingkan aspek-aspek lainnya.

Pada aspek *communication*, suami istri akan saling terbuka satu sama lain dalam menjalankan kehidupan rumah tangga agar keduanya memiliki hubungan yang harmonis dan saling terpuaskan.

Kemudian pasangan yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua menurut penelitian memperoleh skor yang lebih tinggi dalam mendisiplinkan anak dan pengasuhan anak dikarenakan mereka mendidik anak dari kecil hingga besar tanpa bantuan dari pihak lain dan mengetahui bagaimana sifat-sifat dan karakter anaknya masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Duvall & Miller (1977), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Orang yang berpendidikan akan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan akan mempunyai berbagai alternatif keputusan ketika dihadapkan pada kondisi tertentu karena berbagai pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan seseorang dari berbagai tingkatan pendidikan yang dilaluinya.

Hal tersebut akan memberikan pengaruh termasuk ketika mengevaluasi pasangan dan kehidupan pernikahannya. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah SMA hingga S1, dimana tingkat kepuasan pernikahan tertinggi dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir S1 sedangkan lulusan SMA/Sederajat menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah dibanding dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis uji beda (*t-test*) yang dilakukan pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dari pada pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua di Bukittinggi, dimana koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,870 dengan $p= 0,001$ ($p < 0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum tingkat kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua / mertua di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang. Ini berarti tingkat kepuasan tidak tinggi pada semua komponen.

Secara umum tingkat kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pasangan suami istri tersebut hampir seluruhnya puas disemua komponen.

Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang sangat signifikan pada pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua / mertua di Kota Bukittinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti. Beberapa saran tersebut antara lain: Disarankan kepada pasangan suami istri untuk dapat lebih terbuka dalam mengkomunikasikan berbagai persoalan rumah tangga, jujur dan terbuka sehingga terbentuk sikap saling pengertian, saling mengisi, saling mengerti, dan terhindar dari kesalahpahaman guna mencapai kepuasan pernikahan sehingga keintiman dalam hubungan suami istri bisa terjaga untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga dan terhindar dari perceraian.

DARTAR RUJUKAN

Amato. (2007). *Alone together (how marriage in america is changing)*. London: Harvard University Press.

Ariesta. (2007). Hubungan Antara Harga Diri dengan Identitas Sosial sebagai Seorang Suami yang Tinggal di Rumah Mertua pada Suami Minangkabau.
http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0CC4QFjAC&url=http%3A%2F%2Fwww.lontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%252F126201-155.2%2BNOV%2Bh%2B-%2BHubungan%2BAntara%2B-%2BPendahuluan.pdf&ei=dcuEU8O9PMaKuAT24oH4Cw&usg=AFQjCNECpKxUykWj7esTNxiV_OHgTamCpQ&bvm=bv.67720277,d.c2E
 Diakses Tanggal 16 Maret 2014

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan tema yang sama sebagai bahan penelitian disarankan untuk menambah analisis mengenai laki-laki yang tinggal di rumah orang tuanya sebab pada penelitian ini hanya terfokus pada laki-laki yang tinggal di rumah mertua. Serta mempertimbangkan variabel-variabel yang berhubungan dengan pasangan suami istri sehingga dapat ditentukan faktor-faktor lain seperti pendidikan terakhir, lama perkawinan, jumlah anak dan juga kehadiran orang tua ataupun mertua yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan.

Atwater. (2005). *Psychology for living: adjusment, growth and behaviour today* (8th Edition). New Jersey: Pearson Prentice.

Azwar. (2007). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dariyo. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga.
<http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/20/20>
 Diakses tanggal 16 Maret 2014

Duvall. (1977). *Marriage and family development* (5th ed.). New York: J.B Lippincott Company.

Papalia. (2008). *Psikologi perkembangan* (A.K Anwar. Terjemahan). Jakarta: Prenada Media Group

- Ross E. C, (2009). Marital satisfaction. http://www.yorku.ca/ecross/psy3630/oct5_material_posted.pdf. Diakses tanggal 17 Desember 2013
- Santrock. (2002). *Life span development (jilid II edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sumpani. (2008). Kepuasan pernikahan ditinjau dari kematangan pribadi dan kualitas komunikasi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Veroff. (1998). *The developmental course of marital dysfunction*. New York: Cambridge University Press.
- Walgito. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Yuliana. (2006). Penyesuaian diri pada menantu pria dewasa awal yang tinggal dengan mertua. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/Artikel_10502137.pdf Diakses tanggal 16 Maret 2014
- Yusuf. (2008). *Metode penelitian*. Padang: UNP Press.